

Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di GMT Jemaat Efata Liliba

Cindy Kore Mega
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
cindykoremega15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba. Kenakalan remaja bukanlah fenomena terbatas pada lingkungan terkecil, melainkan hampir merata terjadi, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang urgen untuk ditinjau lebih mendalam. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan melibatkan 2 orang remaja. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan tahapan analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba dilakukan melalui kebaktian remaja, ibadah pemuda, kegiatan pembinaan remaja, kegiatan sosialisasi bagi remaja, dan katekisasi. Namun, upaya yang dilakukan belum maksimal sehingga remaja mengalami pelbagai masalah, seperti terlibat dalam perkelahian, kemabukan, perjudian. Dengan demikian, Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba perlu membimbing dan mendampingi remaja yang terlibat dalam pelbagai kenakalan remaja yang terjadi dengan memaksimalkan pengawasan dan menamakan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: kenakalan; peran Gereja; remaja

Abstract

This study aims to find out the efforts to overcome juvenile delinquency carried out at the Evangelical Church in Timor Jemaat Efata Liliba. Juvenile delinquency is not a phenomenon limited to the smallest environment, but almost evenly occurs, both in urban and rural areas, which is urgent to be reviewed more deeply. This research includes qualitative research, with a descriptive approach. Data were collected through interviews and observations involving 2 teenagers. Furthermore, the data were analyzed based on the stages of analysis from Miles and Huberman. The results showed that efforts to overcome juvenile delinquency in the Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba were carried out through youth services, youth worship, youth development activities, socialization activities for teenagers, and catechization. However, the efforts made have not been maximized so that teenagers experience various problems, such as being involved in fights, drunkenness, gambling. Thus, the Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba needs to guide and assist teenagers who are involved in various juvenile delinquencies that occur by maximizing supervision and naming Christian values.

Keywords: juvenile delinquency; role of the Church; teenagers

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja di era kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* semakin menguatirkan. Pelbagai permasalahan yang melibatkan remaja tentu saja memerlukan penanganan khusus. Data dari Badan Pusat Statistik (2023), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *crime total* dan *crime rate* di tahun 2022. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terjadi peningkatan persentase korban kejahatan di tahun 2022 dan pencurian menjadi jenis kejahatan yang paling sering terjadi di desa selama tahun 2014-2021. Data ini memperlihatkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan secara masif baik di kota maupun di desa. Jika hal ini, tidak segera ditangani, maka remaja mungkin akan terjebak dalam lingkungan tersebut.

Penanganan pelbagai kenakalan remaja tentu saja melibatkan pelbagai sektor, termasuk Gereja (Jura et al., 2022). Gereja dapat berperan untuk menolong setiap anggota jemaat guna menghadapi permasalahan hidup, termasuk masalah kenakalan remaja (Luma et al., 2022). Gereja berasal dari kata Yunani *Kuriake*, yang artinya milik Tuhan. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Dalam perjanjian baru, kata yang digunakan untuk gereja adalah *Ekklesia*, yang artinya perkumpulan dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul (Rerung & Attu, 2023). Jemaat atau gereja dalam Perjanjian Baru (PB) adalah lanjutan Umat Allah atau Jemaat Tuhan di dalam Perjanjian Lama (PL). Sekalipun gereja dalam Perjanjian Baru (PB) tidak persis sama dengan jemaat Tuhan di dalam Perjanjian Lama (PL) (Mat. 16:18, 19) (Hadiwijono, 2023). Jadi, orang-orang yang mempercayai Yesus Kristus membentuk sebuah kelompok yang disebut gereja, yang tujuan utamanya adalah menyebarkan damai Allah di dunia melalui persekutuan, pemberitaan, dan pelayanan (Hutahaean, 2021).

Gereja memiliki unsur-unsur atau kategori-kategori, salah satunya adalah remaja. Remaja merupakan kategori orang yang sedang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak kepada masa dewasa. World Health Organization (2024) mengategorikan usia remaja, yaitu pada masa *adolesensi* atau masa puber yang berkisar 10-19 tahun. Sementara Gunarsa & Gunarsa (2000) dan Santrock (2020) menjelaskan masa remaja meliputi tahap awal *adolesan* 12-15 tahun, pertengahan *adolesan* 16-18 tahun, dan akhir *adolesan* 19-22 tahun. Dalam penulisan ini, penulis menetapkan remaja pada usia 19-22 tahun yang bertolak dari penggolongan Gunarsa & Gunarsa, yaitu tahap *adolescent* akhir dan berdasarkan tingkat kenakalan remaja pada usia tersebutlah yang akan menjadi fokus pengamatan penulis di Jemaat GMT Efata Liliba.

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosionalitas, perkembangan sosial, dan perkembangan religiositas. Dalam perkembangan-perkembangan ini terdapat ciri-ciri yang mencolok pada masa remaja, dimana pada masa itu selalu diawali oleh kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar, adanya keinginan untuk mencoba, menghayal (berfantasi) dan ingin selalu ada dalam suatu aktivitas berkelompok (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Oleh karenanya, terjadi pelbagai permasalahan yang memerlukan peran Gereja agar dapat membantu remaja tidak terjerumus dalam persoalan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang terjadi di jemaat Efata Liliba, Gereja Masehi Injili di Timor sangat beragam. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa remaja sering kali mengalami pelbagai persoalan hidup, semisal suka minum minuman keras, perjudian, melakukan seks bebas, pornografi, dan lainnya. Hal ini tentu saja akan berdampak pada tahap perkembangan mereka sebagai remaja. Jika masalah ini tidak segera ditanggulangi, maka remaja sebagai generasi penerus pelayanan di gereja bisa saja memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Sadar akan pelbagai bentuk perilaku

kenakalan remaja, Gereja kemudian mengambil langkah konkrit guna mengatasi persoalan yang terjadi. Atas dasar inilah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tinjauan teologis yang dilakukan Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba terhadap upaya penanggulangan kenakalan remaja. Harapannya, upaya ini dapat mencegah remaja untuk terlibat dalam pelbagai persoalan remaja yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang remaja. Kemudian dilakukan wawancara dan observasi terhadap sumber data tersebut. Setelah data telah terkumpul, penulis kemudian menganalisis data tersebut berdasarkan model analisis interaktif menurut Miles & Huberman (1994), dengan empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Remaja

Istilah remaja menurut Gunarsa & Gunarsa (2000) diartikan sebagai salah satu masa peralihan dan perubahan dari fase yang lebih rendah sifatnya selanjutnya dari fase anak ke masa dewasa. Para ahli belum memiliki kesepakatan tentang batas umur yang pasti disetujui. Tetapi perbedaan pandangan ini tidak mengurangi keinginan untuk mengenal remaja ataupun batas usia remaja karena yang dimaksud masa remaja, *adolescence* atau masa puber adalah usia 12-22 tahun. Dengan demikian maka masa remaja meliputi tahap awal *adolescent* 12-15 tahun, pertengahan *adolescent* 16-18 tahun dan akhir *adolescent* 19-22 tahun.

Pada masa *adolescence*, remaja memiliki ciri khas sebagai sintesis konvensional, yaitu adanya perhatian pada hubungan antar pribadi yang memungkinkan adanya suatu cara baru dalam berinteraksi sosial. Remaja akan diperhadapkan dengan pertanyaan mengenai keragu-raguannya atau ketidakpercayaannya pada Tuhan yang mungkin sejak kecil sudah ditanamkan. Segala sesuatu dapat dipercaya, jika dapat dibuktikan. Konvensional disini berarti remaja membangun dirinya berdasarkan kesetiakawanan, kesetiaan dan kepercayaan kepada orang lain yang penting bagi dirinya (Manurung, 2021). Dengan demikian, terdapat enam ciri dari remaja, yakni kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar, keinginan mencoba, menghayal dan berfantasi, dan aktivitas kelompok (Gunarsa & Gunarsa, 2000).

Peran Remaja Dalam Alkitab

Jika membaca Alkitab secara menyeluruh, tentu tidak akan menemukan topik yang secara eksplisit berbicara khusus tentang peran dan tugas remaja. Tetapi secara implisit kita dapat menemukan bagian-bagian Alkitab yang memberikan pandangan-pandangan yang lebih dasar tentang fungsi dan peran remaja melalui pemanggilan dan pengutusan orang-orang muda. Untuk mengkaji apa kata Alkitab tentang remaja dan pelayanannya maka kita diarahkan pada tokoh Yusuf dan Yesus.

Dalam Alkitab diceritakan bahwa kedua tokoh ini pada masa muda walaupun menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, tetapi iman mereka tetap teguh. Kedua tokoh ini dalam peran mereka masing-masing menjadi penyelamat bagi orang lain lewat kehadiran mereka. Yusuf dipelihara oleh Allah secara ajaib karena ketaatannya hingga akhirnya ia menjadi penyelamat bagi Israel dan juga bangsa Mesir (Kej. 47: 13-26). Pada

usia yang sangat muda Yusuf selalu berhasil walaupun banyak percobaan dan tantangan yang ia hadapi, misalnya rayuan tak bijaksana dan tak bermoral dari istri Potifar dengan sangat menentang integritas moral dan rohani Yusuf, tetapi Yusuf menolaknya karena ia ingin setia kepada tuannya yang telah menolongnya dan yang lebih penting lagi, ia ingin setia kepada Allah (John, 2001).

Selain itu, Yesus dalam injil Lukas dikatakan bahwa pada masa remaja-Nya, Ia sudah membuat orang lain terkagum dan memuliakan Allah (Luk.2: 41-52). Meskipun ketika Ia mengambil tindakan untuk bergabung ke Bait Allah, terjadi sedikit pertentangan terhadap orang tuanya (Maria), namun pada akhirnya apa yang dilakukan adalah usaha untuk meluruskan segala pemahaman yang keliru terhadap hukum Taurat. Mengacu pada kedua hal ini, maka dapat dikatakan bahwa peran remaja dalam Alkitab memberi gambaran bagi remaja di masa kini agar imannya terus mengalami pertumbuhan (Nendissa, 2021), sehingga tidak terlibat dalam pelbagai kenakalan remaja.

Remaja Sebagai Pewaris Kerajaan Allah

Remaja sebagai pewaris Kerajaan Allah merupakan suatu fakta yang mengungkapkan adanya suatu tanggung jawab penuh dalam diri remaja untuk menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Karlau, 2022). Karena itu, remaja harus mampu menunjukkan suatu gaya hidup yang mencerminkan kehendak Allah pada isi dunia (Yohanes 8:3, Roma 3:17, I Korintus 1:4, Efesus 5:5). Sebagai remaja, mereka dipanggil untuk selalu menjaga keselarasan hubungannya dengan Tuhan dan selalu menjalankan fungsi pelayanan sesuai dengan amanat Allah dalam segala aspek kehidupannya (Amsal 11:18 dan 21). Allah menuntut kepatuhan dalam pelayanan remaja karena Allah telah memberikan talenta yang mengandung kemampuan untuk menjalankan tugas dan pelayanan sesuai talenta tersebut (I Korintus 12:30; Roma 12:1-8).

Remaja di GMT Jemaat Efata Liliba yang terlibat dalam kenakalan-kenakalan tertentu diharapkan Gereja memberikan bimbingan melalui berbagai pelayanan dan pendampingan untuk dapat menyadarkan remaja tentang segala sesuatu yang telah mereka perbuat. Remaja yang terlibat kenakalan dapat menyadari siapa dirinya dan dapat merubah sikap dan perilakunya sesuai dengan kehendak Tuhan. Melalui pembinaan serta pendampingan maka diharapkan remaja dapat memahami dan menyadari eksistensinya sebagai orang Kristen dan perannya dalam mewujudkan shalom Allah di tengah dunia ini (Khandekar, 2021). Bila dahulu mereka masih hidup dengan mengabaikan Kehendak Allah maka dalam pengampunan dan penebusan Yesus Kristus mereka mau dipimpin oleh Allah. Hidup tidak lagi menurut daging, tetapi hidup menurut roh bagi kemuliaan Kristus (Galatia 2:20).

Dalam iman, hidup mulai ditandai oleh perubahan hidup secara menyeluruh dari cara hidup tertentu ke arah cara hidup yang sungguh-sungguh meninggalkan cara hidup yang lama, misalnya mabuk-mabukan, perkelahian, perjudian. Verkuyl (1995) menjelaskan dua hal dalam kaitannya dengan tugas Gereja di tengah dunia ini, yaitu:

1. Gereja mempunyai tugas untuk memberitakan firman Tuhan dan untuk melaksanakan pelayanan sakramen menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada seluruh lapisan masyarakat dan kepada setiap bangsa.
2. Tugas Gereja juga untuk merawat kerohanian anggotanya. Yesus Kristus pernah berkata kepada Rasul Petrus "Gembalakanlah domba-domba-Ku". Oleh karena itu gereja wajib memimpin melalui pelayan firman dan sakramen.

Mencermati pandangan Verkuyl (1995) sebagaimana yang tertera di atas, nampak bahwa tugas Gereja tidak semata-mata menyampaikan atau memberitakan firman Tuhan

kepada setiap orang percaya tanpa terkecuali, namun di samping itu Gereja juga mempunyai tugas untuk melayani jemaat-Nya agar tetap bertumbuh menuju suatu kedewasaan iman.

Remaja Sebagai Tulang Punggung Gereja

Sadar akan peran pentingnya peran remaja, GMTI Jemaat Efata Liliba tidak tinggal diam dengan kelakuan para remaja. Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka menolong mereka memahami jati diri dan peran mereka yang begitu penting baik pada masa kini maupun di kemudian hari. Sesuai hasil penelitian penulis, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembinaan spiritual remaja. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya kebaktian remaja yang dilakukan setiap hari minggu (setelah kebaktian utama), pembelajaran Alkitab (katekisasi), sosialisasi, dan lain sebagainya.

Hasil observasi menemukan bahwa remaja yang sudah aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja ternyata masih juga terlibat dalam kegiatan perjudian, kemabukan, perkelahian, dan sebagainya. Tampaknya, remaja sudah terjebak dalam kegiatan tersebut dan sukar untuk diatur, sehingga jati diri mereka sebagai orang Kristen semakin memudar. Akibat dari semua tindakan yang demikian, peran remaja dalam gereja menjadi terganggu. Hal demikian, membuat reputasi gereja di mata masyarakat umum sedikit demi sedikit menurun. Gereja kemudian mengambil langkah preventif guna menanggulangi permasalahan yang dialami oleh remaja.

Jika permasalahan seperti ini terus terjadi, maka remaja sebagai tulang punggung Gereja tampaknya belum dapat diwujudkan. Padahal dalam Alkitab dijelaskan bahwa Allah telah memanggil dan memakai orang-orang muda untuk terlibat dalam pekerjaan pemberitaan kabar keselamatan bagi dunia. Di dalam tubuh gereja, remaja atau orang muda adalah tulang punggung, penerus dan pewaris karena remaja atau orang muda-lah yang akan mewarisi tugas dan panggilan gereja. Remaja merupakan bagian integral dari seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pelayanan manusia kepada Allah terutama lebih difokuskan pada pelayanan remaja di gereja sebagai bentuk tanggung jawab (Kilapong, 2022). Melihat masalah kenakalan remaja yang terus terjadi, khususnya di jemaat Efata Liliba, maka gereja perlu memberikan bimbingan dan pelayanan untuk menyadarkan remaja, segala sesuatu yang mereka perbuat dan mengajak remaja untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani.

Kenakalan Remaja di Jemaat GMTI Efata Liliba

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial kerap kali terjadi dalam masyarakat saat ini dan telah berlangsung selama berabad-abad dengan dampak negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat (Simões, M. et al., 2024). Pelbagai bentuk kenakalan remaja berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kenakalan yang dilakukan. Kenakalan yang dilakukan tentu memberi dampak bagi remaja yang terlibat. Berikut ini deskripsi dari ke tiga kenakalan yang dilakukan oleh remaja di GMTI Jemaat Efata Liliba.

Pertama, perkelahian. Perkelahian yang dilakukan oleh remaja di GMTI Jemaat Efata Liliba terjadi antar 2 orang remaja. Hasil temuan memperlihatkan bahwa perkelahian tersebut hampir menelan korban jiwa. Penyebabnya, karena masalah kecil yang sebenarnya tidak semestinya berujung pada perkelahian. Hal ini seringkali dilakukan oleh remaja. Para remaja mengakui bahwa tindakan sering dilakukan karena pengaruh minuman keras, kalah dalam berjudi, hal lainnya yang tidak sebutkan. Selain itu, remaja memiliki rasa solider yang tinggi untuk kelompoknya, sehingga jika salah satu

anggota dari suatu kelompok berselisih dengan anggota dari kelompok lain, maka akan mengakibatkan perkelahian di antara kelompok atau geng.

Kedua, kemabukan. Berdasarkan hasil temuan, perbuatan mabuk lebih besar dari pada perkelahian. Mengingat Kelurahan Liliba merupakan salah satu tempat penghasil minuman keras. Hal inilah yang mengakibatkan remaja di GMT Jemaat Efata Liliba sering mengadakan pesta. Akibat dari minuman keras tersebut, banyak masalah yang terjadi seperti keributan, pelemparan rumah, pajak kendaraan dan sebagainya. Perbuatan ini dominan terjadi di GMT Jemaat Efata Liliba. Hal seperti ini terjadi karena pengaruh lingkungan. Awalnya, dilakukan untuk mencoba-coba, tetapi karena rasa nikmat sehingga lama-kelamaan mereka menjadi ketagihan bila tidak minum keras. Perbuatan yang dilakukan setelah remaja melakukan pesta minuman keras misalnya melakukan pemerasan terhadap kendaraan yang melewati tempat di mana para remaja melakukan pesta minuman keras, pelemparan rumah, hingga kekerasan fisik yang dapat membahayakan orang lain yang berada di sekitarnya.

Ketiga, perjudian. Judi dilakukan dengan memainkan bola guling dan permainan kartu. Para remaja turut menyumbangkan uangnya untuk mendapatkan hasil ganda. Perbuatan ini sering dilakukan pada saat begadang di tempat duka ketika ada salah satu anggota Jemaat yang meninggal dan setelah para remaja kembali dari sekolah. Hal ini meresahkan orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar mereka karena banyak remaja yang mencuri uang orang tuanya dan menyumbangkan uang tersebut untuk mendapatkan hasil yang berlipat (Hasil Wawancara dengan Kaum Bapak, 2024).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tentu saja memberi dampak bagi kehidupan mereka. Adapun dampak dari kenakalan remaja, antara lain:

1. Diri sendiri yaitu remaja tersebut bisa mendapat tindakan kekerasan dari orang yang diperas. Dampak lain yaitu remaja yang nakal akan dilaporkan kepada pihak keamanan dan dikenakan hukuman.
2. Keluarga yaitu keluarga akan menanggung malu dan beban batin akibat perbuatan anaknya yang meresahkan atau merugikan orang lain.
3. Masyarakat yaitu masyarakat akan merasa tidak aman terhadap remaja-remaja yang sering melakukan kekerasan setelah melakukan pesta minuman keras.
4. Gereja sama halnya dengan dampak kenakalan remaja bagi kehidupan bermasyarakat karena gereja tidak terpisahkan dengan masyarakat, di mana masyarakat juga adalah gereja atau jemaat yang merasa resah karena tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Hal lain yaitu pada saat hari raya Natal dan tahun baru, remaja sering melakukan pesta minuman keras dan mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan, kekacauan dan keributan yang mengakibatkan suasana natal dan tahun baru tidak bisa dinikmati dan dirayakan dengan penuh perasaan dan ketenangan (Hasil Wawancara dengan Tokoh Jemaat, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk kenakalan remaja hal tersebut semestinya jangan dinormalisasikan. Mengingat dampak yang terjadi akibat dari perkelahian, mabuk-mabukan, hingga perjudian tidak hanya berdampak bagi diri remaja itu sendiri tetapi juga bagi orang lain, yakni keluarga, masyarakat, dan gereja. Sebagai seorang remaja sudah semestinya menyadari bahwa tubuh adalah bait Allah yang harus dijaga dan dipelihara (Tahalele, 2023).

Tanggung Jawab Gereja

Gereja sebagai tubuh Kristus dihadirkan ke dalam dunia ini untuk melayani (Pradita & Veronica, 2023). Ini berarti, gereja tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, melainkan hidup untuk melayani Allah melalui sesama manusia. Oleh karena itu, gereja harus

menyatakan makna kehadirannya pada dunia lewat panggilan yang diamanatkan Kristus sang kepala gereja.

Gereja harus dapat mewujudkan pelayanannya secara utuh dan menyeluruh yaitu melayani sebagai hamba yang mengabdikan diri untuk melayani umat Allah sesuai dengan teladan yang diberikan Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki relasi yang penting dan tidak terpisahkan dengan misi Kristus (Efesus 25-27). Untuk menjawab panggilannya sebagai gereja yang melayani, gereja harus mampu menciptakan suasana penuh kasih yaitu kasih Agape yang dapat menunjukkan kepekaan dan kepedulian gereja terhadap pergumulan seluruh warga jemaat termasuk pergumulan remaja (Luk 6:27; 10:25-37). Gereja juga harus mampu mewujudkan keadilan dan pelayanannya di dalam dunia yaitu dengan menjalankan fungsi pelayanan yang merata dan menyeluruh. Gereja harus mampu menciptakan damai dan shalom Allah kepada seluruh dunia. Dengan demikian, gereja telah menjawab makna keterpanggilannya sebagai gereja yang hidup dan melayani dunia (Brownlee, 2002).

Tugas dan tanggung jawab ini hendaknya disadari bukan sebagai suatu kewajiban dalam arti melakukan tugas-tugas itu karena diharuskan atau diwajibkan, tetapi sebagai panggilan iman. Sikap dan tanggung jawab ini didasari pada hal yang mendasar yaitu Kasih seperti tulisan Yohanes yang menyatakan bahwa Allah adalah Kasih (Ndeo, 2022). Ketika gereja menyadari tugas tersebut sebagai panggilan iman, maka apa yang dilakukan gereja harus benar-benar tulus sesuai panggilan iman tersebut. Oleh karena itu, terdapat beberapa ciri pendampingan rohani bagi kaum remaja yang harus mendapat perhatian menurut Mangunhardjana (1986), yaitu pertama, pendampingan rohani remaja membantu mereka agar dapat memekarkan dirinya sendiri dalam iman dan mengenal panggilan Allah dalam dirinya. Kedua, pendampingan itu bertitik tolak pada pengalaman hidup remaja yang konkrit. Ketiga, pendampingan rohani remaja menekankan persahabatan antara pendamping dan remaja.

Gereja dan Penanggulangan Kenakalan Remaja di Jemaat GMIT Efata Liliba

Beberapa program atau kegiatan pelayanan yang biasa dilakukan sebagai media pembinaan dalam rangka upaya penanggulangan kenakalan remaja di GMIT Jemaat Efata Liliba, yaitu:

1. Kebaktian Remaja

Kebaktian remaja dilakukan sekali dalam seminggu, dipimpin oleh para guru atau pengajar PAR. Kebaktian tersebut dilakukan sekali dalam seminggu, dipimpin oleh guru-guru atau pengajar PAR. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu, jam 16.00 bertempat di gereja. Yang hadir dalam kebaktian remaja adalah semua remaja GMIT jemaat Efata Liliba yang berjumlah kurang lebih 40 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kebaktian remaja adalah ibadah dan diskusi. Semua remaja turut berpartisipasi atau aktif dalam kegiatan diskusi tersebut. Materi yang digunakan dipersiapkan oleh komisi PAR yaitu buku panduan atau pedoman sekolah minggu dan derap remaja.

2. Ibadah Pemuda

Ibadah pemuda diadakan pada setiap hari Kamis di setiap rayon, dipimpin oleh majelis pemuda rayon dan ibadah pemuda gabungan dilakukan di gereja pada minggu pertama setiap bulan, dipimpin oleh Pendeta, Majelis Harian dan Majelis Pemuda Rayon secara bergilir.

3. Kegiatan Pembinaan Remaja dan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali remaja dalam upaya mengantisipasi agar tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan kejahatan. Kegiatan ini dilakukan

untuk menumbuhkan iman remaja dan menghadapi berbagai tantangan yang terjadi dalam kehidupan.

4. Pelajaran Katekisasi

Pelajaran katekisasi dilaksanakan pada setiap hari Minggu dan Jumat sore, yang memimpin Pelajaran Katekisasi adalah Pendeta. Kegiatan lainnya yaitu pembinaan guru-guru atau pengajar PAR yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan PAR, remaja dapat memahami maksud dari bahan ajar dan bertumbuh kepercayaan mereka sepenuhnya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Program Pelayanan Komisi PAR Jemaat Efata Liliba, 2020).

Tinjauan Teologis Terhadap Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Manusia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Keunikan tersebut tidak saja karena ia diberikan akal budi, tetapi terlebih karena ia merupakan gambar Allah. Fakta inilah yang membuat manusia memiliki kekhasan dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Dalam kisah penciptaan dijelaskan bahwa manusia merupakan *Imago Dei*. Hal ini tidak ditafsirkan sebagai makhluk yang ilahi yang tidak membutuhkan campur tangan Allah, tetapi sebagai makhluk, ia tetap bergantung pada Allah. Manusia dan Allah memiliki perbedaan yang hakiki, namun demikian perbedaan ini tidak ditafsirkan seolah-olah tidak memiliki hubungan apapun.

Abineno (1986) menjelaskan bahwa sebagai gambar Allah, manusia memiliki relasi khusus dengan Allah yang tidak saja vertikal, tetapi juga horizontal antara manusia dan sesamanya. Ketiga relasi tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu: hubungan yang menunjukkan keutuhan ciptaan, namun demikian, relasi vertikal-lah yang paling menentukan, ia merupakan dasar dari kedua relasi, ini berarti bahwa manusia memiliki suatu tanggung jawab untuk menjaga keselarasan hubungannya dengan Allah Sang Pencipta. *Imago Dei* tidak berarti bahwa manusia adalah ilahi yang tidak membutuhkan campur tangan Allah dalam hidupnya, tetapi justru dengan *Imago Dei* manusia dituntut untuk menjaga dan memelihara hubungannya dengan Tuhan.

Manusia tidak boleh melihat *Imago Dei* sebagai suatu fakta yang membuat manusia menjadi sombong dan menempatkan dirinya dalam derajat yang sama dengan Allah. Dengan *Imago Dei*, manusia harus memiliki suatu kesadaran bahwa ia hanyalah gambar Allah yang harus selalu taat dan melayani Allah sebagai aspek kehidupannya. Melalui kisah penciptaan manusia terkandung dua pengertian mendasar, yang pertama, Tuhan Allah adalah pencipta, asal mula dan sumber segala sesuatu dan kepada Dia tujuan, manusia dan segala sesuatu (Roma 11:36; 1 Kor 8:6; Wahyu 2:8). Dalam segala perjalanan kehidupan manusia, Allah bersama-sama dan menanggung segala bebannya. Kedua, manusia adalah ciptaan yang memiliki kemampuan terbatas. Ketika penciptaan manusia, Allah memberikan mandat untuk melaksanakan amanat-Nya. Remaja yang merupakan bagian dari manusia juga diberi mandat untuk menjadi subjek dalam melakukan kehendak Allah. Allah bertindak melalui remaja dalam proses kerja sama dalam mengatakan kehendak-Nya pada dunia. Remaja dituntut untuk menunjukkan gambar Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Remaja diberi wewenang, kebebasan dan sekaligus tanggung jawab untuk selalu menjaga keselarasan hubungannya dengan Allah, alam dan sesamanya serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Wuwungan, 1999).

Allah tetap berinisiatif untuk memperbaharui hidup manusia dengan jalan membangun kembali relasi yang telah rusak oleh kesombongan-kesombongannya sebagai makhluk mulia yang diciptakan menurut gambar Allah. Manusia harus menyadari

Keterbatasan dirinya yang selalu membutuhkan campur tangan Allah agar manusia memiliki hasrat untuk melayani Allah dalam kehidupannya (Efesus 5:8-9). Remaja yang tergolong remaja nakal telah melakukan perbuatan yang melawan kehendak Allah. Walaupun demikian, remaja tidak boleh merasa dirinya tidak berguna lagi, tetapi harus menyadari bahwa Allah telah berinisiatif untuk memperbaharui hidupnya. Oleh karena itu remaja yang telah terjerumus dalam tindakan kenakalan harus menyadari perbuatannya dan meminta campur tangan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya serta siap melayani Allah di dunia.

Remaja sebagai gambar Allah terpanggil untuk melayani Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, yaitu pelayanan yang dilakukan dalam bentuk perhambaan (Galatia 4:1-11; Filipi 2:5-7), dimana pelayanan remaja adalah suatu bentuk perhambaan yang perlu dilandasi oleh suatu kesadaran serta tanggung jawab yang melibatkan seluruh jiwa dan raga. Sehingga dengan demikian maka pelayanan remaja akan terwujud dalam sikap hidup yang tergantung dalam karunia Allah (I Korintus 12:11; 14:13; Filipi 2:14). White (1991) mengatakan bahwa manusia berdosa tidak saja membutuhkan kelepasan dari dosaduanya, tetapi dapat melihat pelayanan. Oleh karena itu remaja tidak menerima anugerah Allah sebagai suatu anugerah yang murah namun anugerah itu dijawab dengan siap melayani Allah dengan seluruh jiwa raga, sehingga dengan demikian makna pelayanan remaja terletak pada kerelaan dan ketulusan serta tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama (Filipi 4:56). Sehubungan dengan itu, Panjaitan (2020) dan Heryanto (2020) mengatakan bahwa semua jenis pelayanan memiliki identitas dari Yesus Kristus sebagai pelayan utama dan sejati. Panggilan untuk melayani Allah dapat mengambil bagian dalam berbagai bentuk yang semuanya dilaksanakan dan dikembangkan dalam satu tema yaitu perhambaan kepada Allah (Lukas 17:8; 22:26-27).

PENUTUP

Kesimpulan:

Upaya penanggulangan kenakalan remaja di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba dilakukan melalui kebaktian remaja, ibadah pemuda, kegiatan pembinaan remaja dan kegiatan sosialisasi bagi remaja, serta katekisasi. Meski pelbagai kegiatan ini sudah dilakukan gereja dan diikuti oleh remaja, namun masih ditemukan remaja yang mengalami pelbagai masalah, seperti terlibat dalam perkelahian, kemabukan, perjudian. Dengan demikian, Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba berupaya untuk membimbing dan mendampingi remaja yang terlibat dalam pelbagai kenakalan remaja agar tetap menjaga tubuh mereka sebagai bait Allah dengan tidak terjebak dalam pelbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di masa kini.

Rekomendasi:

Dalam menghadapi berbagai pergumulan dunia, termasuk masalah kenakalan remaja, maka Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Efata Liliba diharapkan dapat memberi edukasi terkait dampak dari kenakalan remaja. Gereja juga perlu melakukan proses membimbing dan mendampingi remaja secara intens melalui pelbagai kegiatan yang sudah dilakukan sebagai upaya mencegah remaja kembali lagi terjebak dengan pelbagai bentuk kenakalan yang marak terjadi, seperti perkelahian, perjudian, mabuk-mabukan, bahkan dapat menjurus ke seks bebas, narkoba, bahkan bisa menjadi korban perdagangan manusia dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. (1986). *Gereja dan ibadah gereja*. BPK. Gunung Mulia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Brownlee, M. (2002). *Hai pemuda pilihlah*. BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000). BPK. Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2023). *Iman Kristen*. BPK. Gunung Mulia.
- Heryanto, H. (2020). Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 59–72.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Book.
- John, D. J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian*. Gandum Mas.
- Jura, D., Lesmana, L. F., & Zalukhu, A. (2022). Pembinaan Warga Gereja Berkaitan dengan Ajaran Calvinisme Tentang Tulip Khususnya Konsep “Limited Atonement” di Gereja Kristus Petamburan Jakarta. *JURNAL Comunitã Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 1038–1049.
- Karlau, S. A. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berpola Pedagogik Transformatif Kristiani. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 37–60.
- Khandekar, S. (2021). Paulo Freirean Ideas at the Grassroots: From Problem Posing Education to Critical Consciousness. *The International Journal of Community and Social Development*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/25166026211002937>
- Kilapong, J. J. (2022). Peranan Gereja dalam Mewujudkan Butir Ketujuh Sila Ke-Empat Pancasila. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–22.
- Luma, S., Lombogia, R. A. A. P., & Kaseger, B. (2022). Konseling Pastoral Masalah Keluarga: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta yang Berusia Remaja. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 44–58.
- Mangunhardjana, A. M. (1986). *Pendampingan kaum muda*. Kanisius.
- Manurung, K. (2021). Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 31–49.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Ndeo, J. (2022). Kajian Teologis, Spiritualitas, dan Seni Atas Lagu “Cinta Yang Tulus” Dari Gito Rollies Ft. Gigi. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–7.
- Nendissa, J. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110.
- Pradita, Y., & Veronica, M. (2023). Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 31–48.
- Rerung, A. E., & Attu, J. (2023). Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan

- Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 1–17.
- Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development (10th Ed.)*. McGraw Hill Education.
- Simões, M., Martins, J., Monteiro, A.P., & Relva, I. C. (2024). *Juvenile Delinquency*. In: *The Palgrave Handbook of Global Social Problems*. Palgrave Macmillan, Cham.
- Tahalele, N. K. (2023). Tinjauan Teologis Merokok Berdasarkan 1 Korintus 6: 12 dan 19. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13.
- Verkuyl, J. (1995). *Aku percaya*. BPK. Gunung Mulia.
- White, E. G. (1991). *Jalan yang terindah*. Indonesia Publishing House.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Wuwungan, O. E. (1999). *Manusia yang bertanggung jawab*. BPK. Gunung Mulia.